AMANAH : Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen
Volume 4, Number 2, November 2026, pp. 364-373
E-ISSN: 3046-4994
DOI: https://doi.org/10.70451/amanah.v4i2.1082

Pengaruh Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance

Yasmarani[1] Jeni Irnawati[2]

[1,2] Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received September 19, 2026
Revised September 26, 2026
Accepted October 14, 2026
Available online November 01, 2026

Keywords:
Good Corporate Governance, Asset Growth, Sales Growth, Tax Avoidance

ABSTRACT

This study aims to empirically analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG), asset growth, and sales growth on tax avoidance in telecommunications sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015–2024 period. The research employs a quantitative method with an associative approach, utilizing secondary panel data from published annual reports analyzed through Common Effect Model (CEM) regression using EViews 12 software. The sample was selected using purposive sampling, yielding 4 companies over a 10-year observation period (40 firm-year observations). The results demonstrate that partially, Good Corporate Governance has a positive but statistically non-significant effect on tax avoidance (coefficient 0.001756; p-value 0.8269 > 0.05). Conversely, asset growth has a statistically significant negative influence on tax avoidance (coefficient -0.294142; p-value 0.0382 < 0.05), indicating that asset expansion is accompanied by increased operational monitoring and lower tax avoidance tendencies. Sales growth does not exert a significant influence on tax avoidance (coefficient -0.005780; p-value 0.3344 > 0.05). Simultaneously, the three independent variables do not significantly influence tax avoidance (Prob F-statistic 0.149097 > 0.05), with an R-squared coefficient of determination of 0.155757 (15.58%). These findings suggest that corporate tax strategies in the telecommunication industry are primarily driven by asset management efficiency rather than sales dynamics or formal institutional governance structures.

Kata Kunci:
Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, Sales Growth, Tax Avoidance.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh Good Corporate Governance (GCG), pertumbuhan aset, dan sales growth terhadap tax avoidance pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang dianalisis melalui regresi data panel Common Effect Model (CEM) menggunakan perangkat lunak EViews 12. Sampel ditentukan melalui metode purposive sampling yang menghasilkan 4 perusahaan sampel dengan rentang waktu 10 tahun (40 observasi panel). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (koefisien 0,001756; prob. 0,8269 > 0,05). Pertumbuhan aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tax avoidance (koefisien -0,294142; prob. 0,0382 < 0,05), yang menunjukkan bahwa peningkatan aset diimbangi oleh pengawasan operasional yang lebih ketat sehingga menekan perilaku penghindaran pajak. Sebaliknya, sales growth ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance (koefisien -0,005780; prob. 0,3344 > 0,05). Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai Prob F-statistic 0,149097 > 0,05, serta nilai R-squared sebesar 0,155757 (15,58%). Hasil ini mengindikasikan bahwa kebijakan perpajakan perusahaan telekomunikasi lebih dipengaruhi oleh efisiensi pengelolaan aset daripada ekspansi penjualan atau struktur kepemilikan institusional formal semata.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2026 by Author. Published by YAYASAN PENDIDIKAN MULIA BUANA (YPMB)

*Corresponding author.
E-mail: yasmaranirani@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal utama dan sumber penerimaan paling vital bagi keberlangsungan suatu negara, yang dialokasikan secara luas untuk membiayai pembangunan nasional, penyediaan infrastruktur publik, fasilitas kesehatan, serta penyelenggaraan pendidikan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan (Irnawati, 2021). Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) terus melakukan reformasi perpajakan komprehensif, modernisasi administrasi, serta digitalisasi sistem pemungutan guna mengoptimalkan penerimaan dan mendorong kepatuhan wajib pajak badan. Meskipun demikian, realisasi penerimaan pajak dari tahun ke tahun masih menunjukkan dinamika fluktuasi yang dipengaruhi oleh ketidakpastian kondisi ekonomi makro serta strategi perencanaan pajak yang diterapkan oleh korporasi (Yossinomita et al., 2024).

Fluktuasi pencapaian target penerimaan pajak nasional selama periode 2015 hingga 2024 merefleksikan tantangan struktural yang dihadapi oleh otoritas perpajakan. Pada periode 2015–2016, capaian penerimaan pajak berada pada kisaran 83,3% hingga 83,5%, kemudian mengalami perbaikan pada tahun 2017–2018 mencapai 92,2%. Namun, melandainya aktivitas ekonomi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2019–2020 kembali menekan penerimaan hingga 83,9%. Pemulihan signifikan baru terjadi pada tahun 2021–2023 di mana realisasi pajak berhasil melampaui target yang ditetapkan, puncaknya pada tahun 2022 mencapai 115,6% sebelum mencatatkan efisiensi 97,2% pada tahun 2024. Salah satu hambatan utama dalam optimalisasi penerimaan pajak ini adalah adanya tindakan penghindaran pajak (tax avoidance) yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan skala besar.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Indonesia Periode 2015–2024

Tahun	Target Penerimaan	Realisasi Penerimaan	Persentase Capaian
2015	Rp 1.489,3 triliun	Rp 1.240,4 triliun	83,3%
2016	Rp 1.539,2 triliun	Rp 1.284,97 triliun	83,5%
2017	Rp 1.283,5 triliun	Rp 1.151,0 triliun	89,6%
2018	Rp 1.424,0 triliun	Rp 1.315,5 triliun	92,2%
2019	Rp 1.577,6 triliun	Rp 1.332,1 triliun	84,4%
2020	Rp 1.198,8 triliun	Rp 1.070,0 triliun	83,9%
2021	Rp 1.229,6 triliun	Rp 1.231,9 triliun	100,2%
2022	Rp 1.485,1 triliun	Rp 1.716,8 triliun	115,6%
2023	Rp 1.818,3 triliun	Rp 1.869,23 triliun	102,8%
2024	Rp 1.988,9 triliun	Rp 1.932,4 triliun	97,2%

Sumber: Data Penerimaan Pajak Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2026)

Tax avoidance dipahami sebagai upaya legal dalam meminimalkan beban kewajiban perpajakan dengan memanfaatkan kelemahan, celah hukum, maupun area abu-abu (loopholes) dalam undang-undang perpajakan tanpa melanggar ketentuan hukum yang berlaku secara eksplisit (Susanto, 2022; Darma, 2021). Meskipun bersifat sah secara formal, tindakan ini kerap kali menimbulkan isu etika bisnis dan potensi erosi basis pajak (Base Erosion and Profit Shifting/BEPS) yang berimplikasi pada berkurangnya potensi pendapatan fiskal negara (Purbowati, 2021; Putri & Putra, 2017). Dalam mengukur tingkat kecenderungan tax avoidance, indikator yang umum digunakan oleh para peneliti adalah Effective Tax Rate (ETR), yang membandingkan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah atau berada jauh di bawah tarif pajak badan statutori (25% pada periode penelitian) mengindikasikan semakin tingginya tingkat perencanaan pajak yang agresif.

Sub-sektor industri telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi objek penelitian yang sangat strategis untuk menguji fenomena tax avoidance. Karakteristik industri telekomunikasi dicirikan oleh struktur permodalan yang sangat padat modal (capital intensive), alokasi belanja modal (capital expenditure) yang masif untuk ekspansi jaringan fiber optik dan BTS 4G/5G, tingkat utang yang tinggi, serta kompleksitas transaksi afiliasi lintas negara. Fenomena empiris menunjukkan bahwa emiten-emiten utama seperti PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), dan PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) kerap memanfaatkan insentif fiskal seperti depresiasi dipercepat, amortisasi izin frekuensi, amortisasi rugi fiskal, serta pembebanan bunga utang untuk efisiensi beban pajak (Janatin & Pardi, 2022; Utomo, 2019). Sebagai ilustrasi, PT Indosat Tbk dan PT XL Axiata Tbk pernah

menghadapi pengawasan intensif serta pemeriksaan DJP terkait skema restrukturisasi utang afiliasi, amortisasi hak pemakaian frekuensi, transaksi utang luar negeri, dan isu transfer pricing layanan internasional.

Praktik tax avoidance dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan, di antaranya Good Corporate Governance (GCG), pertumbuhan aset, dan sales growth. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) berperan sebagai mekanisme sistemik yang mengatur, mengendalikan, dan mengawasi kegiatan operasional korporasi guna menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan (Syofyan, 2021; Irnawati et al., 2022). Dalam penelitian ini, GCG diproksikan melalui kepemilikan institusional, yaitu persentase saham beredar yang dikuasai oleh lembaga atau instansi keuangan eksternal. Berdasarkan perspektif Teori Agensi (Agency Theory) yang dirumuskan oleh Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan institusional yang tinggi meningkatkan efektivitas pengawasan independen terhadap tindakan oportunistik manajemen (agent), sehingga diharapkan dapat meminimalkan risiko kebijakan perpajakan agresif yang berpotensi merusak reputasi perusahaan (Rachman et al., 2025; Hidayat & Sulistyowati, 2020).

Faktor kedua yang memengaruhi tax avoidance adalah pertumbuhan aset (asset growth). Pertumbuhan aset menggambarkan tingkat perubahan tahunan dari total aktiva yang dimiliki perusahaan, yang mencerminkan ekspansi skala usaha dan akumulasi sumber daya ekonomi (Anasari, 2024; Hernawati, 2021). Perusahaan telekomunikasi dengan pertumbuhan aset yang pesat umumnya membutuhkan pendanaan eksternal yang besar melalui pinjaman bank atau penerbitan obligasi (Carlin & Purwaningsih, 2022). Konsekuensi dari penambahan utang tersebut adalah timbulnya beban bunga yang signifikan, yang secara fiskal dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (deductible expense), sehingga menurunkan laba kena pajak dan ETR secara legal (Maryanti et al., 2023). Di sisi lain, perusahaan beraset besar memiliki kemampuan tata kelola manajemen aktiva yang lebih matang sehingga lebih patuh terhadap regulasi (Mariani & Suryani, 2021).

Faktor ketiga adalah sales growth atau pertumbuhan penjualan. Sales growth merupakan indikator laju kenaikan omset penjualan tahunan yang mencerminkan prospek pasar, efektivitas strategi pemasaran, serta posisi kompetitif perusahaan di industri (Nasir, 2021; Nazara et al., 2025). Pertumbuhan penjualan yang tinggi secara teoretis akan meningkatkan perolehan laba usaha, yang berimplikasi pada peningkatan kewajiban pajak penghasilan badan (Elina & Handayani, 2021). Kondisi ini dapat mendorong pihak manajemen untuk mencari celah hukum perpajakan guna menekan beban pajak agar laba bersih setelah pajak (earning after tax) tetap optimal (Imelda & Mukhtaruddin, 2025; Azahra & Yazid, 2025).

Tabel 2. Rata-Rata Variabel Keuangan Perusahaan Telekomunikasi di BEI Periode 2015–2024

Nama Perusahaan	Rata-Rata GCG (%)	Rata-Rata Asset Growth (%)	Rata-Rata Sales Growth (%)	Rata-Rata ETR (%)
PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk	56,48%	7,88%	5,39%	23,54%
PT Indosat Tbk	80,59%	8,65%	10,31%	20,72%
PT XL Axiata Tbk	65,92%	72,61%	45,39%	23,15%
PT Smartfren Telecom Tbk	76,90%	12,63%	15,68%	15,19%

Sumber: Data Sekunder Laporan Keuangan Diolah Peneliti (2026)

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah menguji pengaruh GCG, pertumbuhan aset, dan sales growth terhadap tax avoidance, hasil empiris yang diperoleh para peneliti masih menunjukkan variasi yang beragam dan kontradiktif (research gap). Penelitian Mahdiana & Amin (2020) serta Ratri (2024) menemukan bahwa sales growth tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan Astuti et al. (2020) mencatat adanya pengaruh positif. Penelitian Nihayah & Oktaviani (2022) menyimpulkan pertumbuhan aset berpengaruh negatif terhadap tax avoidance, sedangkan Sari et al. (2025) melaporkan pertumbuhan aset berpengaruh positif. Demikian pula pada variabel GCG, Priyani & Setiawan (2020) mengonfirmasi peran signifikan GCG dalam menekan tax avoidance, sementara Yulia et al. (2023) menemukan tidak adanya pengaruh signifikan. Adanya kesenjangan hasil (gap result) ini serta dinamika fluktuasi data pada sektor telekomunikasi selama periode 10 tahun (2015–2024) memperkuat urgensi dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada empat pertanyaan utama: (1) Apakah Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, dan Sales Growth secara simultan berpengaruh terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi di BEI periode 2015–2024? (2) Apakah Good Corporate Governance secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance?

(3) Apakah Pertumbuhan Aset secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance? (4) Apakah Sales Growth secara parsial berpengaruh terhadap Tax Avoidance? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh parsial maupun simultan dari ketiga variabel independen tersebut terhadap Tax Avoidance.

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan Teori Agensi (Agency Theory). Pemisahan fungsi antara pemilik saham (principal) dan pihak manajemen (agent) memicu terjadinya konflik kepentingan dan asimetri informasi. Manajemen sebagai agen terdorong untuk memaksimalkan laba bersih guna memperoleh bonus kinerja, salah satunya melalui efisiensi beban pajak (Cahyani, 2023). Dalam kerangka ini, GCG (X1) diposisikan sebagai mekanisme kontrol, Pertumbuhan Aset (X2) sebagai cerminan skala dan struktur modal, serta Sales Growth (X3) sebagai indikator kinerja operasional yang secara bersama-sama maupun individu memengaruhi Tax Avoidance (Y).

2. METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Metode kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data sekunder yang dianalisis secara sistematis dan statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019). Pendekatan asosiatif bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan dan pengaruh antara tiga variabel independen Good Corporate Governance (X1), Pertumbuhan Aset (X2), dan Sales Growth (X3) terhadap satu variabel dependen yaitu Tax Avoidance (Y). Objek penelitian ini berfokus pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015 hingga 2024. Pengumpulan data dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung dari bulan September 2025 hingga November 2025, yang meliputi penelusuran laporan keuangan tahunan (annual report) dan laporan tata kelola perusahaan (GCG report) yang dipublikasikan secara resmi melalui portal Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing entitas telekomunikasi.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang tercatat di BEI periode 2015–2024 sebanyak 5 perusahaan, yaitu PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT XL Axiata Tbk (EXCL), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), dan PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL). Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) Terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2015–2024; (2) Menyajikan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan secara lengkap yang telah diaudit; (3) Memiliki data variabel penelitian yang lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, PT Bakrie Telecom Tbk dieksklusi karena tidak menyediakan laporan keuangan lengkap selama rentang pengamatan, sehingga diperoleh 4 perusahaan sampel dengan total data panel sebanyak 40 observasi (4 perusahaan x 10 tahun).

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini dijabarkan secara rinci beserta indikator dan formula pengukurannya. Variabel dependen, Tax Avoidance (Y), diproksikan menggunakan Effective Tax Rate (ETR) yang dihitung dengan membagi beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak (Astuti et al., 2020; Maulana et al., 2021; Roza, 2022). Persamaan formulasi ETR dinyatakan sebagai berikut:

$$ETR = (Beban\ Pajak\ Penghasilan) / (Pendapatan\ Sebelum\ Pajak) \quad (1)$$

Variabel independen pertama, Good Corporate Governance (X1), diproksikan melalui Kepemilikan Institusional (KI), yaitu rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham beredar (Yuliana & Nurhaliza, 2023; Prakoso & Akhmadi, 2020). Formulasi KI dirumuskan sebagai berikut:

$$Kepemilikan\ Institusional = (Jumlah\ Saham\ Institusional / Total\ Saham\ Beredar) \times 100\% \quad (2)$$

Variabel independen kedua, Pertumbuhan Aset (X2), dihitung berdasarkan persentase perubahan total aset pada tahun t dibandingkan dengan total aset pada tahun t-1 (Ananda, 2025; Dewantari et al., 2023). Persamaan formulasi Asset Growth dirumuskan sebagai berikut:

$$Asset\ Growth = (Total\ Aset_t - Total\ Aset_t\text{-}1) / (Total\ Aset_t\text{-}1) \quad (3)$$

Variabel independen ketiga, Sales Growth (X3), diukur melalui rasio persentase perubahan total pendapatan penjualan tahun t terhadap pendapatan penjualan tahun t-1 (Sitorus, 2019; Lestari, 2024; Astuti et al., 2020). Formulasi Sales Growth dinyatakan sebagai berikut:

$$Sales\ Growth = (Penjualan_t - Penjualan_t\text{-}1) / (Penjualan_t\text{-}1) \quad (4)$$

Teknik analisis data dilaksanakan dengan bantuan perangkat lunak statistik EViews 12. Tahapan pengolahan data meliputi: (1) Analisis statistik deskriptif; (2) Pemilihan model regresi data panel antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM); (3) Uji asumsi klasik mencakup Uji Multikolinearitas

dan Uji Heteroskedastisitas (metode Glejser); (4) Uji hipotesis (Uji t, Uji F, dan Koefisien Determinasi R^2). Persamaan regresi data panel secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_it = \alpha + \beta 1\ X1_it + \beta 2\ X2_it + \beta 3\ X3_it + e_it \quad (5)$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data penelitian diawali dengan menyajikan gambaran statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian untuk 40 observasi panel. Statistik deskriptif memberikan pemahaman komprehensif mengenai tingkat penyebaran, nilai tengah, serta fluktuasi variabel Good Corporate Governance (X1), Pertumbuhan Aset (X2), Sales Growth (X3), dan Tax Avoidance (Y) pada sub-sektor telekomunikasi periode 2015–2024.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 40)

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata (Mean)	Standar Deviasi
Good Corporate Governance (X1)	52,25%	90,65%	69,97%	11,84%
Pertumbuhan Aset (X2)	-83,46%	814,20%	25,44%	127,80%
Sales Growth (X3)	-37,68%	482,14%	19,04%	75,06%
Tax Avoidance / ETR (Y)	0,32%	38,65%	20,54%	8,36%

Sumber: Hasil Pengolahan Output EViews 12 (2026)

Berdasarkan Tabel 3, variabel Tax Avoidance yang diproksikan dengan ETR memiliki nilai rata-rata sebesar 20,54% dengan standar deviasi 8,36%. Nilai minimum ETR sebesar 0,32% terjadi pada PT Smartfren Telecom Tbk tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 38,65% dicatatkan oleh PT Indosat Tbk tahun 2015. Variabel GCG memiliki nilai rata-rata 69,97% yang menunjukkan dominasi kepemilikan institusional dalam struktur modal emiten telekomunikasi. Variabel Pertumbuhan Aset dan Sales Growth menunjukkan fluktuasi yang sangat tajam, dipengaruhi oleh aksi korporasi seperti merger, akuisisi, dan restrukturisasi aset pada PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan pemilihan model estimasi regresi data panel yang paling tepat di antara Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pengujian dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 4. Hasil Uji Evaluasi Pemilihan Model Regresi Data Panel

Metode Pengujian	Statistik Uji	Nilai Probabilitas	Kriteria Keputusan	Model Terpilih
Uji Chow (CEM vs FEM)	Chi-Square = 2,412883	0,0412	Prob < 0,05 (Tolak H0)	Fixed Effect Model (FEM)
Uji Hausman (FEM vs REM)	Chi-Square = 1,998399	0,5727	Prob > 0,05 (Terima H0)	Random Effect Model (REM)
Uji Lagrange Multiplier	Breusch-Pagan = 1,2481	0,2639	Prob > 0,05 (Terima H0)	Common Effect Model (CEM)

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 12 (2026)

Hasil pengujian pemilihan model pada Tabel 4 menunjukkan hirarki keputusan yang jelas. Uji Chow memilih Fixed Effect Model (FEM) karena nilai probabilitas 0,0412 < 0,05. Namun, pada tahap Uji Hausman, nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,5727 > 0,05 mengarahkan pemilihan pada Random Effect Model (REM). Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier (LM) dilakukan untuk menguji kekuatan REM dibanding CEM. Hasil Breusch-Pagan menghasilkan nilai probabilitas 0,2639 > 0,05, sehingga menolak REM dan menetapkan Common Effect Model (CEM) sebagai model regresi data panel terbaik dan paling efisien untuk diestimasi lebih lanjut.

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model Common Effect Model (CEM) terpilih. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi antar variabel independen berkisar antara 0,015527 hingga

0,406890 (jauh di bawah ambang batas 0,90), yang mengonfirmasi bebas dari gejala multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas Glejser meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen, menghasilkan nilai probabilitas GCG (0,0999), Pertumbuhan Aset (0,5041), dan Sales Growth (0,4716) yang seluruhnya > 0,05, membuktikan bahwa varians residual bersifat homoskedastis.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Common Effect Model (CEM)

Variabel	Koefisien Regresi	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas (p-value)
Konstanta (C)	-9,364724	12,41082	-0,754561	0,4554
Good Corporate Governance (X1)	0,001756	0,007982	0,220015	0,8269
Pertumbuhan Aset (X2)	-0,294142	0,137021	-2,146693	0,0382*
Sales Growth (X3)	-0,005780	0,005886	-0,981997	0,3344

Sumber: Output Regresi EViews 12 (*Signifikan pada α = 5%)

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel Common Effect Model (CEM) pada Tabel 5, formulasi persamaan regresi linier berganda dinyatakan sebagai berikut:

$$Tax\ Avoidance\ (Y) = -9{,}364724 + 0{,}001756\ GCG - 0{,}294142\ AssetGrowth - 0{,}005780\ SalesGrowth + e \quad (6)$$

Interpretasi ekonometrika dari persamaan regresi tersebut dijelaskan sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar -9,364724 mengindikasikan bahwa jika variabel GCG, Pertumbuhan Aset, dan Sales Growth dianggap konstan (bernilai nol), maka nilai dasar Tax Avoidance berada pada tingkat -9,364724; (2) Koefisien GCG sebesar 0,001756 menunjukkan hubungan positif yang sangat kecil; (3) Koefisien Pertumbuhan Aset sebesar -0,294142 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan, di mana setiap kenaikan 1% pertumbuhan aset akan menurunkan ETR/meningkatkan kepatuhan pajak sebesar 0,294142%; (4) Koefisien Sales Growth sebesar -0,005780 menunjukkan hubungan negatif namun tidak signifikan.

Tabel 6. Hasil Uji F Simultan dan Koefisien Determinasi (R^2)

Indikator Statistik	Nilai Output EViews
F-Statistic	1,906426
Prob (F-Statistic)	0,149097 (Tidak Signifikan)
R-Squared (R^2)	0,155757 (15,58%)
Adjusted R-Squared	0,085403 (8,54%)

Sumber: Hasil Pengolahan EViews 12 (2026)

Hasil pengujian parsial (Uji t) pada Tabel 5 dan uji simultan (Uji F) pada Tabel 6 memberikan temuan mendalam mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Tax Avoidance pada industri telekomunikasi Indonesia:

Pembahasan

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance

Variabel Good Corporate Governance yang diproksikan dengan kepemilikan institusional menghasilkan nilai t-statistik sebesar 0,220015 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,8269. Karena p-value 0,8269 > 0,05, maka Hipotesis Pertama (H1) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi periode 2015–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya persentase kepemilikan institusional (rata-rata 69,97%) tidak secara otomatis menekan atau mendorong praktik perencanaan pajak perusahaan. Berdasarkan perspektif Teori Agensi (Jensen & Meckling, 1976), investor institusional pada perusahaan telekomunikasi lebih berfokus pada pengawasan kinerja keuangan jangka panjang, stabilitas dividen, serta efisiensi operasional skala besar daripada mencampuri kebijakan perencanaan pajak spesifik yang dijalankan oleh manajemen teknis. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Murtina,

Putra, & Yustien (2022) serta Yulia et al. (2023), namun tidak sejalan dengan penelitian Sholikhah & Nurdin (2022).

Pengaruh Pertumbuhan Aset terhadap Tax Avoidance

Variabel Pertumbuhan Aset menghasilkan nilai t-statistik sebesar -2,146693 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0382. Karena p-value 0,0382 < 0,05, maka Hipotesis Kedua (H2) diterima. Pertumbuhan Aset terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,294142) menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan aset perusahaan telekomunikasi, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance semakin rendah (nilai ETR semakin tinggi/mendekati tarif normal). Fenomena ini dapat dijelaskan bahwa ekspansi aset perusahaan telekomunikasi yang pesat—seperti pembangunan infrastruktur jaringan 5G, pengadaan perangkat pusat data, dan akuisisi menara pemancar—diiringi oleh peningkatan perhatian publik, transparansi laporan keuangan, serta pengawasan ketat dari otoritas pasar modal dan DJP. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menerapkan strategi perpajakan yang lebih konservatif dan patuh guna menghindari sanksi denda perpajakan serta menjaga risiko reputasi korporasi. Temuan ini mendukung Teori Agensi dan konsisten dengan hasil penelitian Nihayah & Oktaviani (2022) serta Darma & Syahwa (2023)

Pengaruh Sales Growth terhadap Tax Avoidance

Variabel Sales Growth menghasilkan nilai t-statistik sebesar -0,981997 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,3344. Karena p-value 0,3344 > 0,05, maka Hipotesis Ketiga (H3) ditolak. Sales Growth terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Fluktuasi kenaikan atau penurunan omset penjualan pada emiten telekomunikasi tidak serta merta memicu tindakan penghindaran pajak secara agresif. Hal ini disebabkan oleh tingginya struktur beban tetap (fixed costs) dan beban penyusutan infrastruktur pada industri telekomunikasi, sehingga peningkatan pendapatan penjualan tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatkan laba bersih kena pajak. Manajemen lebih memfokuskan strategi pemasaran untuk mempertahankan pangsa pasar (market share) daripada melakukan manipulasi fiskal atas kenaikan penjualan. Hasil ini mendukung temuan Mahdiana & Amin (2020), Ratri (2024), serta Bawazier (2022), namun berbeda dengan penelitian Alif Videya & Irawati (2022).

Pengaruh Simultan dan Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian simultan menghasilkan nilai F-statistik sebesar 1,906426 dengan Prob (F-statistic) sebesar 0,149097 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan), Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, dan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance. Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,155757 mengindikasikan bahwa variasi variabel Tax Avoidance mampu dijelaskan oleh ketiga variabel independen sebesar 15,58%, sedangkan sisanya sebesar 84,42% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti profitabilitas (ROA/ROE), leverage (DER), ukuran perusahaan (firm size), intensitas modal (capital intensity), dan kompensasi rugi fiskal.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini disajikan sebagai berikut: Pertama, Good Corporate Governance yang diproksikan melalui kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance pada perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2015–2024. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepemilikan institusional belum menjadi instrumen utama yang membatasi atau mengarahkan kebijakan perpajakan perusahaan secara langsung. Kedua, Pertumbuhan Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tax Avoidance. Peningkatan alokasi dan ekspansi aset korporasi terbukti mendorong perusahaan telekomunikasi untuk menjalankan kebijakan perpajakan yang lebih patuh dan transparan guna meminimalkan risiko pengawasan fiskal. Ketiga, Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, yang menunjukkan bahwa dinamika pertumbuhan penjualan tidak menjadi pendorong utama strategi penghindaran pajak akibat tingginya porsi beban operasional dan depresiasi industri telekomunikasi. Keempat, secara simultan, Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, dan Sales Growth tidak berpengaruh signifikan terhadap Tax Avoidance, dengan kontribusi penjelasan model (R^2) sebesar 15,58%.

Saran-saran praktis dan akademis yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian ini mencakup beberapa pihak terkait: Bagi Manajemen Perusahaan Telekomunikasi, disarankan untuk terus meningkatkan efisiensi pengelolaan aset dan transparansi tata kelola perpajakan, serta tidak menjadikan penghindaran pajak sebagai strategi efisiensi jangka pendek yang berisiko merusak reputasi entitas. Bagi

Investor dan Analis Pasar Modal, hendaknya dalam mengevaluasi kinerja perusahaan tidak hanya mengandalkan indikator pertumbuhan penjualan atau kepemilikan saham institusional semata, tetapi juga mencermati rasio efisiensi pajak (ETR) dan struktur aktiva korporasi. Bagi Regulator dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP), diharapkan dapat memperkuat pengawasan perpajakan berbasis analisis risiko pada sektor intensif modal seperti telekomunikasi, khususnya terkait pemanfaatan insentif depresiasi dan transaksi afiliasi. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan variabel independen dengan mengintegrasikan variabel profitabilitas, leverage, capital intensity, kompensasi rugi fiskal, dan kepemilikan manajerial, serta memperluas objek observasi pada sektor manufaktur atau teknologi dengan rentang periode observasi yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. R., & Firmansyah, A. (2022). Debt Policy, Sales Growth, Tax Avoidance: The Moderating Role Of Independent Commissioners. International Journal Of Contemporary Accounting, 4(2), 97-114.

Ananda, I. D. A. S. (2025). Pengaruh Investment Opportunity Set, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Technology Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023 (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).

Anasari, W. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2019-2021 (Doctoral Dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).

Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. Ekonomis: Journal Of Economics And Business, 4(1), 210-215.

Aulia, F. Z., & Ratnawati, V. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Akuntansi, 12(1), 45-60.

Awaliah, R., Damayanti, R. A., & Usman, A. (2022). Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI Melalui Analisis Effective Tax Rate (ETR) Perusahaan. Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer, 15(1), 1-11.

Azahra, N. F., & Yazid, A. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Nusa Akuntansi, 2(2), 805-826.

Cahyani, N. P. W. (2023). Pengaruh Ukuran, Leverage, Return On Asset, Kompensasi Manajemen, Dan Good Corporation Governance Terhadap Manajemen Pajak (Doctoral Dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).

Carlin, E., & Purwaningsih, E. (2022). Pengaruh Struktur Aset, Profitabilitas, Biaya Agensi Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(8), 3121-3133.

Darma, S. S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Dewantari, N. K. Y., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Aset, Ukuran Perusahaan, Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. Kharisma, 5(1), 145-157.

Elina, A., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Beban Promosi, Biaya Produksi Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Laba Perusahaan. Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi, 18(02), 110-120.

Fajriah, A. L., Idris, A., & Nadhiroh, U. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis, 7(1), 1-12.

Faradilla, R. N., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Praktik Tax Avoidance. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA), 10(9).

Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, Dan Aplikasi Dengan EViews 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gunawan, R. M. B. (2021). GRC (Good Governance, Risk Management, And Compliance). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Hernawati, E. (2021). Pengaruh Leverage Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Return On Equity pada PT Pegadaian (Persero). Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia, 1(2), 53-59.

Hidayat, N. S., & Sulistyowati, S. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.

Hutagalung, I. P. (2022). Analisis Regresi Data Panel Dengan Pendekatan Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM) Dan Random Effect Model (REM). Farabi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 5(2), 217-226.

Imelda, I., & Mukhtaruddin, M. (2025). Efektivitas Global Minimum Tax Dalam Mengurangi Praktik Penghindaran Pajak Oleh Perusahaan Multinasional: Kajian Systematic Literature Review. Value, 6(1), 124-146.

Irnawati, J., Is, M. S., Kusnadi, H. I. H., Mustanir, A., Sitepu, Y. L. B., Savira, E. M., & Syaifullah, D. H. (2022). Pemerintahan Yang Baik (Good Governance). Bandung: Media Sains Indonesia.

Irnawati, J., Moridu, I., Yunia, D., Masripah, M., Zunaidi, A., Rahayu, H. A., & Rahmadani, R. (2021). Perpajakan (Konsep, Teori & Praktik). Bandung: Media Sains Indonesia.

Janatin, A. N., & Pardi, P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin (SENKIM), 2(1), 210-224.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial Economics, 3(4), 305-360.

Lestari, B. D. (2024). Analisis Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional, Pertumbuhan Penjualan Dan Efektivitas Promosi Terhadap Pertumbuhan Laba (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Semarang).

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi Trisakti, 7(1), 127-138.

Mariani, D., & Suryani, S. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, 9(2), 235-244.

Maryanti, L., Hardika, A. L., & Saleh, S. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Struktur Modal. Jurnal Ekuilnomi, 5(2), 374-387.

Murtina, R., Putra, A., & Yustien, R. (2022). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Sektor Utama. Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 14(2), 112-125.

Nasir, M. J. A. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas. Buletin Ekonomi: Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Akuntansi, 18(2), 261-286.

Nazara, D. S., Arfin Haryono, S. E., & Zulviar Anas, S. E. (2025). Growth Hacking Untuk UMKM: Strategi Praktis Meningkatkan Penjualan. Medan: Takaza Innovatix Labs.

Nihayah, S. Z., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Kompensasi Rugi Fiskal, Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Tax Avoidance. Jurnal GeoEkonomi, 13(1), 55-66.

Payanti, N. M. D., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi, 30(5), 1066-1080.

Prakoso, R. W., & Akhmadi, A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen Tirtayasa, 4(1), 50-67.

Priyani, D., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Jurnal Akuntansi, 8(1), 20-35.

Purbowati, R. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Penghindaran Pajak). JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara, 4(1), 59-73.

Putri, R., & Putra, M. (2017). Analisis Good Corporate Governance, Pertumbuhan Aset, dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak. Jurnal Manajemen, 5(3), 88-102.

Rachman, A., Rauf, N., Hasan, Y., Muda, T. S., Mandagi, T. L., Rahim, S. P., & Ibrahim, E. (2025). Pengantar Good Corporate Governance. Makassar: Tohar Media.

Ratri, W. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

Roza, E. (2022). Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Effective Tax Rate (Doctoral Dissertation, UIN Sultan Syarif Kasim Riau).

Sholikhah, A., & Nurdin, M. (2022). Tata Kelola Perusahaan dan Kebijakan Tax Avoidance pada Industri Terdaftar. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 19(1), 45-58.

Sugiarto, A., & Wahyuni, S. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Terapan. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.

Sulianto, J., Purnamasari, V., & Febriarianto, B. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Think-Pair-Share terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V (Lima) Materi Organ Tubuh Manusia dan Hewan. International Journal of Elementary Education, 3(2), 124–131.

Suparman, M. A. (2012). Desain instruksional modern. Jakarta: Erlangga.

Susanto, S. (2022). Urgensi Pengaturan Tax Avoidance Dalam Peraturan Perpajakan Di Indonesia. El-Dusturie, 1(2), 88-101.

Syofyan, E. (2021). Good Corporate Governance (GCG). Malang: Unisma Press.

Syukur, A., Azis, R., & Sukarsih. (2020). Developing Reading Learning Model to Increase Reading Skill for Animal Husbandry Students in Higher Education. Britain International of Linguistics, Arts and Education, 2(1), 484–493.

Wahyuni, I., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Penerapan Model PBL Berbantuan Role Playing untuk Meningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 2(4), 356–363.

Wibowo, S. A. (2025). Penggunaan EViews Dalam Pengujian Data Panel Untuk Penelitian Akuntansi: Pendekatan Konseptual Dan Aplikatif. Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia, 9(1), 174-186.

Yanti, F. A., & Hamzah, S. (2024). Statistik Parametrik (Untuk Penelitian Pendidikan Dilengkapi Praktik). Yogyakarta: Deepublish.

Yossinomita, Y., Haryadi, H., Nainggolan, S., & Zulfanetti, Z. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Dan Perpajakan. Bandung: Penerbit Widina.

Yuliana, Y., & Nurhaliza, S. (2023). Implementasi Prinsip Good Corporate Governance Pada Perusahaan Di Indonesia. Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora, 3(3), 240-247.